



## Tekstil Indonesia vs Tiongkok: Peluang Ekspor dan Ancaman Produk Impor Murah

Eriza Selviani<sup>1\*</sup>, Daspar<sup>2</sup>  
Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [erizasil@gmail.com](mailto:erizasil@gmail.com)

Diterima: 07-07--2025 | Disetujui: 15-07-2025 | Diterbitkan: 17-07-2025

### ABSTRACT

*The textile industry is one of the important sectors in the Indonesian economy, it plays a significant role in job creation and the country's export contribution. However, the dynamics of global trade, especially trade relations with China, present several challenges. The purpose of this article is to critically analyze the prospects of Indonesian textile exports to the international market and the risks posed by the spread of cheap textile products from China to the domestic market. A qualitative approach using secondary data from trade reports and industrial policies is used to find that the Indonesian textile industry still faces significant problems in terms of price, quality, and production efficiency. Although there are great opportunities to expand exports, especially to non-traditional countries. In addition, one of the problems that must be fixed immediately is our dependence on imported raw materials from China. Consequently, to increase the competitiveness of the national textile industry, a comprehensive plan is needed that includes the development of new technologies, market diversification, and protection of domestic industries.*

**Keywords:** *Textiles; Export Opportunities; Import Threats*

### ABSTRAK

Industri tekstil adalah salah satu sektor penting dalam ekonomi Indonesia, industri tekstil ini memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja dan kontribusi ekspor negara. Namun, dinamika perdagangan global, terutama hubungan dagang dengan Tiongkok, memberikan beberapa tantangan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis prospek ekspor tekstil Indonesia ke pasar internasional serta risiko yang ditimbulkan oleh penyebaran produk tekstil murah dari Tiongkok ke pasar domestik. Pendekatan kualitatif yang menggunakan data sekunder dari laporan perdagangan dan kebijakan industri digunakan untuk menemukan bahwa industri tekstil Indonesia masih menghadapi masalah yang signifikan dalam hal harga, kualitas, dan efisiensi produksi. Meskipun ada peluang besar untuk memperluas ekspor, khususnya ke negara-negara non-tradisional. Selain itu, salah satu masalah yang harus segera diperbaiki adalah ketergantungan kita pada bahan baku impor dari Tiongkok. Akibatnya, untuk meningkatkan daya saing di industri tekstil nasional, diperlukan rencana yang menyeluruh yang mencakup pengembangan teknologi baru, diversifikasi pasar, dan perlindungan industri dalam negeri.

**Katakunci:** Tekstil; Peluang Ekspor; Ancaman Impor



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Eriza Selviani, & Daspar. (2025). Tekstil Indonesia vs Tiongkok: Peluang Ekspor dan Ancaman Produk Impor Murah. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(3), 852-860. <https://doi.org/10.63822/52zrq63>

## PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah bagian penting dari ekonomi Indonesia karena berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan ekspor nasional. Lebih dari 3 juta orang bekerja di industri ini, yang menyumbang sekitar 6-7% dari ekspor non-migas nasional (*Statistik Industri Besar Dan Sedang 2022, 2023*). Namun seiring dengan pertumbuhan industri tekstil di negara lain, terutama Tiongkok, persaingan di sektor ini semakin ketat, dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menghadapi tantangan yang signifikan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang daya saing industri tekstil domestik dan kelangsungan industri di tengah persaingan global yang semakin ketat (Putri S., 2021).

Tiongkok adalah produsen dan eksportir tekstil terbesar di dunia. Produk Tiongkok dapat dijual dengan harga yang jauh lebih rendah di pasar global, termasuk Indonesia, berkat efisiensi produksi yang tinggi, dukungan infrastruktur, dan skala industri yang besar (Yuliana, 2022). Hal ini membuat pelaku industri dalam negeri khawatir tentang daya saing dan kelangsungan bisnis mereka (Siregar, 2023).

Berdasarkan data dari Biro Statistik Pusat (BPS), nilai ekspor TPT Indonesia telah mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, impor produk tekstil, terutama dari Cina, telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pendakian gunung (*Ekspor Dan Impor Menurut Kelompok Komoditas Tekstil Indonesia, 2024*). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang produk impor yang didominasi di pasar domestik dan potensi sektor TPT nasional.

Berikut adalah data nilai ekspor dan impor TPT Indonesia dalam lima tahun terakhir:

**Tabel 1. Nilai Ekspor dan Impor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (dalam juta USD)**

Tahun	Ekspor TPT	Impor TPT	Neraca Perdagangan
2019	13.500	9.200	+4.300
2020	10.800	7.500	+3.300
2021	12.000	8.600	+3.400
2022	13.200	10.000	+3.200
2023	12.500	11.500	+1.000

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel di atas, nilai ekspor TPT Indonesia tampaknya relatif stabil, tetapi nilai impor dari Tiongkok khususnya meningkat. Hal ini menyebabkan penurunan surplus perdagangan TPT, menunjukkan peningkatan tekanan pada industri tekstil domestik.

Selain itu, data BPS menunjukkan bahwa ekspor Indonesia pada tahun 2023 mencapai US\$258,82 miliar, turun 11,33 persen dibandingkan tahun 2022, dan ekspor nonmigas mencapai US\$242,90 miliar, turun 11,96 persen. Sementara itu, impor Indonesia pada tahun 2023 mencapai US\$221,89 miliar, terdiri dari impor migas sebesar US\$35,83 miliar dan impor nonmigas sebesar US\$186,06 miliar. Tiongkok adalah negara asal impor utama Indonesia, dengan nilai US\$62,88 miliar, atau 28,34 persen dari total impor (*Ekspor Dan Impor Menurut Kelompok Komoditas Tekstil Indonesia, 2024*).

Kekhawatiran tentang dominasi produk impor di pasar domestik dan potensi deindustrialisasi

sektor TPT nasional muncul karena Tiongkok telah menjadi pemasok utama produk tekstil murah ke pasar Indonesia dalam konteks perdagangan TPT. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dalam memperkuat daya saing industri tekstil nasional, termasuk melalui peningkatan teknologi, diversifikasi pasar, dan perlindungan terhadap industri dalam negeri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi perdagangan tekstil antara Indonesia dan Tiongkok serta untuk mengevaluasi peluang ekspor dan ancaman impor produk tekstil murah terhadap industri dalam negeri. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara menyeluruh melalui interpretasi berbagai sumber yang relevan (Putri S., 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dan analisis data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag), Bank Indonesia, serta organisasi internasional seperti World Trade Organization (WTO) dan UN Comtrade (*Laporan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Sektor Tekstil Dan Produk Tekstil*, 2023). Selain itu, penulis juga memanfaatkan jurnal ilmiah, laporan riset, dan artikel berita ekonomi yang relevan sebagai referensi tambahan.

Teknik perekaman data dilaksanakan melalui akses ke pejabat pemerintah, laporan statistik perdagangan luar negeri, dan literatur. Laporan ini membahas topik industri tekstil dan kebijakan perdagangan antara Indonesia dan Cina. Semua data dianalisis dengan pendekatan deskriptif yang mengeksplor dan mengimpor tren dalam bentuk narasi, tabel dan grafik untuk melihat perubahan dan perbandingan setiap tahun. Selain itu, metode analisis SWOT digunakan (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) untuk menentukan kelebihan dan kekurangan dari sektor tekstil nasional, serta peluang dan ancaman dari perdagangan bilateral dengan Cina (Yuliana, 2022). Para peneliti juga melakukan analisis konten dokumen politik dan pesan terkait untuk memahami arah dan efektivitas strategi pemerintah dalam industri ini.

Fokus penelitian ini adalah industri tekstil dan produk tekstil (TPT) selama lima tahun terakhir, dari 2019 hingga 2023, dengan mengumpulkan data tentang nilai ekspor dan impor serta dampak industri domestik. Mengambil pendekatan makro untuk memahami dinamika perdagangan dan kebijakan industri secara nasional, penelitian ini tidak menelusuri secara langsung dampak mikro terhadap perusahaan atau pelaku usaha individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peluang Perdagangan**

Meskipun industri tekstil Indonesia menghadapi banyak tantangan karena impor murah dari Tiongkok, masih ada banyak peluang perdagangan yang dapat dimanfaatkan. Tekstil Indonesia memiliki potensi ekspor yang kuat ke negara-negara nontradisional dan kawasan yang sedang berkembang. Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan pangsa pasar ekspornya di wilayah Asia Tenggara, Timur

Tengah, Afrika, dan Eropa Timur karena kualitas tekstilnya yang semakin kompetitif, dukungan tenaga kerja yang melimpah, dan peningkatan investasi di industri manufaktur (Siregar, 2023).

Selain itu, tren global yang mendorong praktik perdagangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan juga membuka pintu bagi industri tekstil di negara kita. Banyak negara konsumen kini mulai mengutamakan produk tekstil yang dibuat dengan standar lingkungan dan sosial yang tinggi. Ini dapat menjadi keuntungan bagi Indonesia, yang mulai mengembangkan industri tekstil hijau melalui penggunaan bahan ramah lingkungan dan proses produksi yang lebih hemat energi. Jika tren ini dikelola dengan tepat, itu dapat meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia di pasar global (Yuliana, 2022).

Dengan memanfaatkan kerja sama ekonomi regional seperti Area Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA), Kerja Sama Ekonomi Regional yang Mendalam (RCEP), dan perjanjian dagang bilateral lainnya, Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor TPT (*Laporan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Sektor Tekstil Dan Produk Tekstil*, 2023). Indonesia dapat menurunkan tarif ekspornya dan memperluas akses ke negara-negara mitra sebagai hasil dari perjanjian tersebut. Produk tekstil Indonesia memiliki potensi besar untuk bersaing secara sehat di pasar global, termasuk menghadapi dominasi produk Tiongkok, dengan menerapkan strategi promosi dagang yang efektif, penguatan diplomasi ekonomi, dan peningkatan kapasitas industri.

Tak kalah penting, era digitalisasi juga membuka peluang baru melalui e-commerce dan platform dagang global seperti Alibaba, Amazon, dan Toko TikTok. Dengan menggunakan teknologi dan pemasaran digital, perusahaan tekstil Indonesia, baik skala besar maupun UMKM, dapat memperluas jangkauan pasar mereka secara langsung ke pelanggan internasional. Di tengah ketatnya persaingan konvensional, ini menjadi jalur perdagangan alternatif yang menjanjikan (Kurniawan, n.d.).

Industri tekstil Indonesia dapat bertahan dari tekanan produk impor murah dengan memanfaatkan berbagai peluang ini. Mereka juga dapat meningkatkan pangsa pasar global dan membantu perekonomian nasional. Untuk membuat strategi perdagangan yang terukur dan berkelanjutan, pemerintah, industri, dan akademisi harus bekerja sama.

### **Ancaman Perdagangan**

Perdagangan tekstil antara Indonesia dan Tiongkok menawarkan banyak peluang tetapi juga banyak ancaman, terutama dari sisi impor murah yang menghambat industri domestik. Produk tekstil Tiongkok dikenal sebagai barang murah dengan volume produksi yang besar dan variasi produk yang luas (Putri S., 2021). Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan di pasar, yang dapat secara bertahap merusak struktur industri dalam negeri.

Dengan dukungan penuh dari pemerintah dan efisiensi produksi yang tinggi, Tiongkok dapat memproduksi produk tekstil dalam jumlah besar dan menjualnya dengan harga yang jauh lebih rendah daripada produk lokal, menempatkan industri tekstil Indonesia di bawah tekanan yang signifikan. Fenomena ini menimbulkan ancaman bagi pasar dalam negeri dan industri tekstil Indonesia, yang sebagian besar bergantung pada teknologi konvensional dan padat karya, dalam persaingan. Konsumen domestik cenderung beralih ke produk luar karena harga produk impor yang murah, yang mengakibatkan penurunan permintaan terhadap tekstil local, berikut berbagai aspek ancaman perdagangan.

Dominasi Tiongkok dalam industri tekstil global bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari perencanaan jangka panjang yang terstruktur dan didukung penuh oleh negara. Dengan mengintegrasikan

seluruh rantai pasokan dari hulu ke hilir mulai dari produksi serat, pemintalan, penenunan, pencelupan, hingga distribusi akhir Tiongkok mampu menciptakan efisiensi skala yang luar biasa. Selain itu, mereka juga mendapatkan sokongan besar dari subsidi negara dalam bentuk insentif pajak, pinjaman berbunga rendah, dan kebijakan ekspor yang agresif. Alhasil, produk tekstil asal Tiongkok dapat ditawarkan dengan harga sangat rendah, mengalahkan daya saing negara berkembang seperti Indonesia yang masih bergelut dengan biaya produksi tinggi, birokrasi yang kompleks, serta regulasi yang kurang berpihak pada industri domestik. Kondisi ini menempatkan Indonesia dalam posisi sulit untuk mempertahankan pangsa pasarnya sendiri, apalagi memperluas ekspor ke luar negeri.

Di sisi lain, produsen tekstil Indonesia menghadapi tantangan internal yang cukup serius. Kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, naiknya harga bahan baku akibat fluktuasi pasar global, serta lonjakan biaya energi membuat biaya produksi meningkat tajam. Ditambah lagi, mayoritas industri tekstil nasional masih mengandalkan teknologi konvensional dan proses padat karya. Automasi dan digitalisasi yang menjadi standar baru dalam industri global belum sepenuhnya diadopsi, bahkan diabaikan oleh banyak pelaku usaha lokal karena keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi. Akibatnya, produk dalam negeri tidak hanya kalah dalam hal harga, tetapi juga dalam efisiensi dan kualitas. Konsumen pun lebih memilih produk impor yang lebih murah dan lebih menarik dari segi desain maupun kemasan, menyebabkan produsen lokal kehilangan pangsa pasar secara signifikan.

Kemajuan teknologi digital sebenarnya membuka peluang besar untuk ekspor dan perluasan pasar. Namun, digitalisasi juga membawa tantangan baru yang cukup kompleks. Platform e-commerce lintas negara seperti Alibaba, Shein, dan Taobao memungkinkan konsumen Indonesia membeli produk langsung dari produsen luar negeri, tanpa melalui distributor atau pengecer lokal. Fenomena ini menciptakan jalur distribusi baru yang lebih cepat dan lebih murah, sekaligus menggerus peran pelaku usaha domestik. Platform dropshipping bahkan membuat siapa pun bisa menjual produk Tiongkok tanpa stok barang, yang secara tidak langsung menurunkan perputaran produksi di dalam negeri. Di saat yang sama, produk lokal seringkali tertinggal dalam hal branding, pemasaran digital, dan optimasi mesin pencari (SEO), sehingga sulit ditemukan di platform yang sama. Akibatnya, e-commerce justru menjadi saluran dominan bagi produk asing ketimbang sebagai penggerak industri nasional.

Masuknya produk murah dari Tiongkok ke pasar domestik memicu perang harga yang sangat merugikan industri tekstil nasional. Produsen lokal yang kesulitan bersaing dalam hal harga terpaksa menurunkan kualitas bahan dan desain produk mereka untuk bertahan di pasar. Strategi ini justru merusak citra industri lokal dan menurunkan standar mutu secara keseluruhan. Jika situasi ini terus berlanjut, industri tekstil Indonesia bisa terjebak dalam siklus “kompetisi ke bawah” (race to the bottom), di mana produsen bersaing dalam hal siapa yang bisa menjual dengan harga paling murah, bukan siapa yang paling inovatif atau berkualitas. Dalam jangka panjang, struktur industri bisa runtuh karena kehilangan diferensiasi, daya saing, dan minat investor untuk menanamkan modal. Tanpa regulasi dan strategi industri yang kuat, Indonesia bisa kehilangan masa depannya sebagai produsen tekstil yang mandiri dan berdaya saing.

Kebijakan perdagangan bebas seperti ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) dan RCEP memang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi kawasan. Namun, kenyataannya, negara seperti Tiongkok yang sudah memiliki kesiapan industri jauh lebih tinggi, justru lebih diuntungkan dari perjanjian semacam itu. Indonesia, dengan kesiapan infrastruktur industri yang masih tertinggal, seringkali masuk ke dalam perjanjian global dengan posisi tawar yang lemah. Perlindungan



terhadap industri domestik minim, sementara strategi untuk memanfaatkan pasar bebas tidak matang. Akibatnya, pasar Indonesia lebih banyak dibanjiri produk asing daripada mampu mendorong ekspor nasional. Hal ini mengubah peran Indonesia dari pemain aktif menjadi pasar pasif, dan secara perlahan melemahkan kedaulatan ekonomi nasional.

Masuknya produk tekstil murah tidak hanya berdampak pada pelaku industri besar, tetapi juga memukul sektor UMKM dan perajin lokal. Industri tekstil kreatif seperti batik, tenun, dan bordir tradisional yang selama ini menjadi kebanggaan daerah dan sumber penghidupan masyarakat, mengalami penurunan drastis dalam jumlah pesanan. Di daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Sumatera, banyak produsen rumahan mulai gulung tikar karena kalah bersaing dengan produk impor yang dijual dalam bentuk jadi dan dengan harga sangat murah. Fenomena ini menyebabkan gejala deindustrialisasi dini, yaitu ketika sektor industri mengalami kemunduran sebelum sempat berkembang sepenuhnya. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini bisa memperlemah basis ekonomi daerah, meningkatkan angka pengangguran, serta memperbesar ketergantungan terhadap barang impor dalam jangka panjang.

Ketahanan industri tekstil tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga berkontribusi besar terhadap ketahanan nasional. Dalam kondisi darurat seperti pandemi, konflik internasional, atau embargo dagang, ketersediaan barang-barang strategis seperti masker, pakaian medis, seragam militer, dan alat pelindung diri (APD) menjadi sangat krusial. Ketika negara terlalu bergantung pada impor, maka dalam situasi krisis, suplai barang tersebut bisa terhenti dan mengganggu keamanan nasional. Tiongkok telah menunjukkan bagaimana industri tekstil dan manufakturnya menjadi alat diplomasi ekonomi yang kuat dan efektif. Indonesia, jika ingin mempertahankan kedaulatan ekonominya, harus membangun dan memperkuat industri strategis seperti tekstil, bukan hanya untuk alasan ekonomi, tetapi juga demi stabilitas dan kemandirian nasional.

Salah satu persoalan lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual (HKI) dalam industri tekstil. Banyak desain, motif, dan teknik tradisional khas Indonesia seperti batik, tenun ikat, dan songket, dengan mudah ditiru oleh produsen luar negeri—terutama dari Tiongkok—dan diproduksi secara massal dengan harga lebih murah. Ironisnya, produk-produk tiruan tersebut kemudian kembali masuk ke pasar Indonesia sebagai barang impor. Selain merugikan pelaku usaha lokal, hal ini juga mencederai nilai budaya dan warisan leluhur bangsa. Minimnya perlindungan hukum terhadap desain lokal, kurangnya edukasi HKI di kalangan perajin, dan lemahnya penegakan hukum menjadi celah besar dalam sistem perdagangan nasional. Untuk itu, penguatan sistem HKI dan pendampingan hukum bagi pelaku UMKM harus menjadi prioritas agar produk tekstil lokal tidak hanya kuat dari sisi ekonomi, tetapi juga terlindungi secara hukum dan budaya.

### **Kebijakan untuk Mengatasi Tantangan**

Pemerintah harus menerapkan instrumen pengobatan perdagangan seperti pengenaan bea masuk tindakan pengamanan (BMTP) dan bea masuk anti-dumping (BMAD) terhadap barang tekstil impor dari Tiongkok yang berdampak negatif pada industri dalam negeri. Hasil investigasi Komite Anti-Dumping Indonesia (KADI) akan menentukan kebijakan perlindungan ini jika ditemukan indikasi dumping atau lonjakan impor yang signifikan yang merugikan bisnis lokal (*Laporan Investigasi Barang Impor Tekstil Dari Tiongkok*, 2022).

Dibutuhkan kebijakan tegas untuk menetapkan standar kualitas untuk barang tekstil yang masuk

ke pasar domestik. Untuk memastikan keamanan dan kualitas produk tekstil impor, termasuk pakaian, pemerintah dapat mewajibkan sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI). Hal ini menciptakan persaingan yang lebih adil bagi produk lokal dan melindungi konsumen (*Laporan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Sektor Tekstil Dan Produk Tekstil, 2023*).

Pemberian insentif fiskal harus digunakan untuk mendorong industri tekstil nasional, seperti: Diskon pajak untuk investasi dalam mesin dan peralatan produksi baru, Super deduction dari pajak untuk sektor bisnis yang mempekerjakan banyak orang atau melakukan penelitian dan pengembangan (Siregar, 2023).

perlu dibangun sentra industri tekstil terpadu yang terintegrasi dari hulu ke hilir, yang mencakup area untuk pengolahan bahan baku, pemintalan, tenun, konveksi, dan logistik. Infrastruktur ini dapat meningkatkan efisiensi rantai pasokan dan menekan biaya produksi. Pemerintah dapat membangun kawasan ini di wilayah penting seperti Jawa Barat atau Jawa Tengah dengan bekerja sama dengan sektor swasta dan BUMN (Yuliana, 2022).

Melalui: UMKM tekstil, termasuk produsen kain tradisional, batik, dan tenun, harus diberi perlindungan khusus Program kurasi produk lokal untuk menonjol dibandingkan produk impor. Subsidi pengrajin untuk promosi dan pemasaran digital. Pendaftaran dan perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) diberikan secara gratis atau melalui subsidi untuk tujuan tradisional Nusantara. Tujuannya adalah untuk menciptakan identitas yang kuat dan pasar yang setia untuk barang tekstil lokal di dalam negeri (Kurniawan, n.d.).

Indonesia harus meningkatkan posisinya dalam perjanjian perdagangan internasional melalui: negosiasi ulang kuota dan tarif ekspor tekstil ke negara-negara mitra seperti Jepang, Australia, dan Uni Eropa menarik ekspor ke pasar baru di Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Selatan. membuat jaringan industri dan dagang di luar negeri untuk membantu eksportir tekstil Indonesia mengatasi tantangan seperti tarif, logistik, dan peraturan di negara tujuan (*Laporan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Sektor Tekstil Dan Produk Tekstil, 2023*).

Kementerian Perdagangan, Bea Cukai, dan Badan Siber harus bekerja sama untuk mengawasi barang ilegal yang diimpor, terutama melalui situs e-commerce internasional. Dibutuhkan sistem pemantauan digital dan penegakan hukum siber terhadap individu yang menghindari pajak atau menjual pakaian dari luar negeri tanpa izin resmi. Ini sangat penting untuk menjaga pasar domestik dari praktik perdagangan yang tidak sehat (Putri S., 2021).

Untuk meningkatkan daya saing industri tekstil, diperlukan program pelatihan vokasi, sertifikasi, dan magang industri. Pemerintah bekerja sama dengan sekolah menengah kejuruan (SMK), politeknik, dan perusahaan tekstil untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan inovatif. Sumber daya manusia yang terlatih akan sangat penting untuk menghasilkan tekstil berdaya saing tinggi (Siregar, 2023).

## KESIMPULAN

Industri tekstil Indonesia dan Tiongkok menunjukkan persaingan yang penuh dengan dinamika yang kompleks dan menantang. Di satu sisi, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengeksport produk tekstil berkualitas tinggi terutama yang didasarkan pada kearifan lokal seperti tenun, batik, dan produk fesyen kreatif ke pasar global. Di sisi lain, industri tekstil Indonesia harus menghadapi ancaman besar dari



membanjirnya produk tekstil impor murah dari Tiongkok yang sangat kompetitif dari segi kuantitas dan harga.

Pelaku industri besar dan usaha kecil tidak dapat bersaing dengan produk impor ini. Dampaknya luas, termasuk penurunan permintaan untuk barang lokal, penurunan kapasitas produksi, dan penurunan jumlah pekerjaan yang tersedia di industri padat karya ini. Akibatnya, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan strategis yang komprehensif dan terpadu. Untuk menciptakan persaingan yang sehat, hal-hal seperti bea masuk yang aman, standar kualitas untuk barang impor, insentif fiskal untuk industri nasional, dan pengawasan ketat terhadap impor ilegal dan perdagangan digital lintas batas diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekspor dan Impor Menurut Kelompok Komoditas Tekstil Indonesia.* (2024). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Kurniawan, R. (n.d.). Serbuan Produk Tekstil Tiongkok Ancam UMKM Indonesia. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com>
- Laporan Investigasi Barang Impor Tekstil dari Tiongkok.* (2022). Komite Anti-Dumping Indonesia. <https://www.kadi.kemendag.go.id>
- Laporan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Sektor Tekstil dan Produk Tekstil.* (2023). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://www.kemendag.go.id>
- Putri S., A. D. and H. (2021). Dampak Produk Impor Tekstil dari Tiongkok Terhadap Industri Tekstil Dalam Negeri. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 115–127. <https://doi.org/10.22146/jebi.2021.51234>
- Siregar, D. M. (2023). Strategi Industri Tekstil Nasional dalam Menghadapi Persaingan Global. *Jurnal Manajemen Industri*, 9(1), 45–58.
- Statistik Industri Besar dan Sedang 2022.* (2023). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Yuliana, D. (2022). Analisis Daya Saing Tekstil Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(3), 183–197.